

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang sangat majemuk terdiri dari macam macam Suku Bangsa dan juga Ras. Indonesia memiliki Suku bangsa dan Ras dari Sabang sampai ke Merauke. Indonesia memiliki sangat banyak sekali Suku Bangsa dan Ras di antaranya ada yang dinamakan Suku Sunda, Suku Banten, Suku Betawi, Suku Jawa, Suku Madura di Pulau Jawa. Suku Aceh, Suku Melayu, Suku Batak, Suku Minangkabau di Pulau Sumatera. Suku Banjar, Suku Berau, Suku Dayak di Pulau Kalimantan. Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Toraja di Pulau Sulawesi. Suku Dani, Suku Bauzi, Suku Asmat di Pulau Papua.

Suku Sunda merupakan kelompok etnis yang berasal dari Suku yang berada di Jawa Barat. Suatu suku bangsa layaknya Sunda memiliki suatu ciri khas dalam Etnik yakni sebuah Kampung Adat. Suku Sunda di Jawa Barat memiliki banyak kampung adat diantaranya Kampung Adat Kuta, Kampung Adat Naga, Kampung Adat Pulo, Kampung Adat Dukuh, Kampung Adat Mahmud, Kampung Adat Cirendeu, Kampung Adat Urug, Kampung Adat Ciptagelar. Pada Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar itu masih terjaga keeksisannya terbukti dengan tidak terkikisnya Adat dan Budaya pada zaman Modernisasi ini, dimana pada masyarakat Ciptagelar itu masih memegang teguh akan nilai nilai yang telah diajarkan nenek moyang tidak tergoyahkan oleh Era Modernisasi ini.

Provinsi Jawa Barat merupakan provinsi yang sangat kaya terhadap budaya suku bangsa, dapat dilihat dari banyak sekali budaya dan bahasa yang berada di Jawa Barat. Budaya dan bahasanya selalu berkembang sesuai dengan zaman, dan juga memiliki corak keberagaman yang berbeda.¹ Suku Sunda lahir di Jawa Barat juga tumbuh berkembang berabad-abad dan menjadi suatu kebanggaan masyarakat Sunda sebagai kelompok etnis terbesar yang berada di Jawa Barat.²

Bentuk kebudayaan dan tradisi suku Sunda sangatlah beragam. Erat kaitannya dengan agraria pertanian, ini disebabkan oleh masyarakat Sunda adalah masyarakat Agraris yang sangat menggantungkan kehidupannya kepada segala hasil tani dan bumi. Namun demikian sistem bercocok tanam di Ladang, Huma, atau Sistem Perladangan yang dilakukan di areal ladang tanpa air irigasi teknis dan sifatnya berpindah-pindah tempat dan masih dijumpai pada sejumlah wilayah pada masyarakat Sunda, contohnya masyarakat Ciptagelar.³

Setiap suku di Jawa Barat memiliki keunikannya masing-masing sebagai identitas dan ciri khas suku tersebut, walaupun mayoritasnya suku Sunda tetapi eksistensi dari Suku Betawi dan Suku Jawa pun tidak kalah berkembang di Jawa Barat. Ini menjadikan percampuran budaya yang sangat kuat dan saling mempengaruhi.

¹Zaenal Muttaqin, *Perubahan sosialbudaya masyarakat sebagai kasepuhan adat banten kidul-kabupaten Sukabumi*, (Bandung: Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya), hlm. 93.

²Edi. S. Ekdjati, *Kebudayaan Sunda Suatu Pendekatan Sejarah*. (Jakarta: Pusaka Jaya, 1995), hlm. 14.

³Lina Herlinawati, *Ngaruat solokan di Desa Cihideung, Parongpong, Bandung Barat (kajian nilai budaya)*, (Bandung: Balai Pelestarian sejarah, 2010), hlm. 1.

Kebudayaan merupakan hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan manusia dengan belajar.⁴ Sementara menurut E.B.Taylor kebudayaan yaitu suatu kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat isitiadat, dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia sebagai warga masyarakat.⁵

Kebudayaan dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena saling membutuhkan. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki akal ,budi yang selalu berdinamika serta menghasilkan suatu kebudayaan dalam lingkungan kehidupannya. Terciptanya kebudayaan sebagai buah dari respon masyarakat terhadap fenomena kehidupan, yaitu melalui proses-proses belajar kebudayaan sendiri yang terdiri proses pengenalan individu masing-masing, proses belajar kebudayaan dan hubungannya dengan sistem Sosial dan proses pembudayaan Budaya masing-masing.⁶

Budaya merupakan ciri atau identitas atau keunikan dari suatu bangsa atau masyarakat. Jika budaya tersebut mengalami penurunan, maka keunikan dari suatu bangsa atau masyarakat akan turut hilang. Suatu keunikan yang bernilai positif seharusnya dilestarikan agar dapat dikembangkan, dipelajari nilai positifnya dan melengkapi keanekaragaman budaya suatu bangsa.⁷

Kampung adat Ciptagelar adalah salah satu nama pusat permukiman adat Sunda yang berada di Sukabumi Jawa Barat. Dilihat dari karakteristik

⁴ Koenjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:PT. Rinneka Cipta, 1990), hlm 181.

⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm 266.

⁶ Koentjaraningrat, *op.cit*, hlm. 227.

⁷ Dalam Skripsi Almaviva Nurjannah, *Studi Lanskap budaya Kampung Ciptagelar* (IPB:2006), hlm 1.

lingkungannya, keberadaan permukiman Ciptagelar dikelilingi oleh lingkungan alam yang sangat khas.⁸ Sama sama berada di Kawasan Banten Kidul pola perilaku sosio-budaya Ciptagelar dari dulu hingga saat ini masih menunjukkan karakteristik budaya Sunda abad ke-16. Walaupun demikian Kasepuhan Ciptagelar ini tidak menutup diri dalam pergaulan nya dengan masyarakat yang lain pada umumnya. Dengan demikian Sikap terbuka inilah yang membedakan antara Baduy dengan Ciptagelar.

Kampung adat Ciptagelar merupakan salah satu perkampungan masyarakat di Jawa Barat yang masih memelihara dan menjaga warisan budaya dan adat dari para leluhurnya. Kampung adat ini juga termasuk bagian dari kasepuhan kasepuhan yang tersebar di seluruh kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak yang biasa dipimpin oleh seorang kepala adat yang biasa dipanggil dengan sesepuh girang atau lebih akrab dengan Abah Anom. Kampung adat ini memiliki *sejuta* keunikan dan kearifan lokal yang tidak dapat ditemukan di Kampung adat manapun yang tersebar di Jawa Barat dimana dengan demikian ini merupakan aset kekayaan budaya di Jawa Barat terutama Suku Sunda. Adat budaya yang dianut selalu mereka patuhi dari generasi ke generasi baik menyangkut dengan kehidupan sehari hari maupun ritual dalam penuangan adat ageman kepercayaan.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis mencoba meneliti lebih dalam tentang Konsep dan Praktek Keagamaan yang berisi mengenai kepercayaan dan dogma dogma yang berlaku pada masyarakat, juga upacara keagamaan yang dianut oleh penganut masyarakat Kampung adat tersebut. Penulis menganggap

⁸ Dalam Jurnal Temu Ilmiah IPLBI 2013 D-37, Susilo Kusdiwanggo, *Membaca Ngalalakon pada komunitas Adat Ciptagelar sebagai masyarakat Ladang*

bahwa hal ini sangat sangat menarik untuk diteliti lebih dalam, dan pada akhirnya penulis mengangkat judul dalam permasalahan ini yaitu **“Konsep dan Praktik Keagamaan Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama (Studi Kasus Pada Masyarakat Kampung Adat Ciptagelar, Sukabumi).**

1.2 Rumusan Masalah

Untuk menghindari kemungkinan adanya pembahasan yang tidak sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka perlu adanya rumusan masalah. Dengan demikian penulis rumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep dan praktik keagamaan di kampung adat Ciptagelar ?
2. Bagaimana Konsep dan praktik keagamaan menciptakan kerukunan umat beragama di kampung adat Ciptagelar ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini sebagai berikut::

1. Untuk mengetahui konsep dan praktik keagamaan di kampung adat.
2. Untuk mengetahui tata laksana kerukunan umat beragama di kampung adat Ciptagelar.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian, yaitu:

1. Kegunaan Praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk mengembangkan kajian ilmu studi masyarakat lokal.
2. Kegunaan Sosial, dengan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi kepada pemerintah, tokoh masyarakat atau pemda untuk mengetahui cara pengelolaan kampung adat.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini berfungsi untuk membedakan antara suatu penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan penulis, sebagaimana sudah dipahami penulis belum pernah ada yang melakukan penulisan tentang Konsep dan Praktik Keagamaan pada Masyarakat Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar.

Ada beberapa buku dan karya ilmiah mengenai pembahasan ini diantaranya:

- a. Buku Prof. Dr. Kusnaka Adimiharja, seorang guru besar antropolog Universitas Padjajaran (Unpad) yang berjudul *Kasepuhan yang tumbuh diatas yang luruh (Pengelolaan lingkungan Secara Tradisional di Kawasan Gunung Halimun Jawa Barat)*, beliau melakukan penelitian ini pada tahun 1985-1987, dan bukunya baru diterbitkan pada tahun 1992 dan diterbitkan di Bandung oleh PT. Tarsito. Buku ini berisi tentang Sejarah di kasepuhan, Ekologi, Demografi dan juga tentang cara interaksi cara cara pengelolaan lingkungan di kalangan warga kasepuhan.
- b. Jurnal Zainal Muttaqin yang Berjudul *Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Kasepuhan Adat Banten Kidul - Kabupaten Sukabumi*. tahun 2018, yang

diterbitkan pada jurnal religious journal studi agama dan lintas budaya Vol 2 no 2, 2018 hlm 92-106. yang berisi tentang Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar yang mengalami perubahan kebudayaan karena imbas dari tantangan masyarakat adat menghadapi hal hal baru (modern) yang membuat terjadinya akulturasi kebudayaan. Penelitian ini menggunakan metode sejarah supaya mengetahui gambaran umum kampung adat ciptagelar dan supaya mengetahui akulturasi budaya masyarakat kampung adat kasepuhan Ciptagelar.

Dari berbagai hasil penelitian diatas, dapat dilihat bahwasannya yang membahas konsep dan praktik masyarakat kampung adat sudah banyak dilakukan orang lain, tetapi untuk kajian yang khusus membahas tentang konsep dan praktek keagamaan kampung adat serta korelasinya dengan kerukunan umat beragama belum ada yang membahas hingga penelitian ini wajib untuk dilakukan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Teori yang dipakai dalam penelitian ini merupakan teori agama Joachim Wach tentang *Perilaku Keberagamaan* yang mencakup tiga hal yaitu:

- a. Pemikiran, berupa kepercayaan dogma-dogma.
- b. Ritual, upacara keagamaan yang dilakukan oleh penganut agama tertentu.
- c. Kelembagaan, atau pola-pola pengelompokkan penganut agama tertentu.⁹

Menurut Joachim Wach, Agama merupakan suatu kajian yang mengutarakan akibat munculnya dari berbagai analisis yang bermacam macam mengenai suatu peran agama dalam berbagai kehidupan. Wach menilai, ekspresi

⁹ Dadang Kahmad, *Metodologi Penelitian Agama*, (Bandung:Pustaka Setia, 2000), hlm, 152.

kegamaan pada suatu perilaku manusia yang menggunakan berbagai dua cara. Cara *Pertama* memakai pemaparan tentang sejarah agama, ajaran dan suatu aliran pemikiran keagamaan. Cara *kedua* dengan menggunakan pendekatan pribadi (*personal approach*).

Joachim Wach menjabarkan, ada empat pengalaman keagamaan, yaitu: yang *pertama* pendapat yang menyatakan bahwa adanya pengalaman sebab dikatakan sebagai ilusi belaka. *Kedua* pengalaman satu dengan pengalaman yang lainnya sama. *Ketiga* pendapat yang mempersamakan suatu bentuk sejarah agama dengan berbagai pengalaman keagamaan. *Keempat* pendapat yang secara jelas mengakui suatu adanya pengalaman yang asli yang dapat diartikan dengan menggunakan suatu kriteria dan dapat diaplikasikan dalam suatu ungkapan dimana pun.¹⁰

1.7 Langkah-Langkah Penelitian

Untuk memudahkan dalam penelitian lapangan ini, penulis membagi beberapa tahap pada langkah langkah penelitian sebagai berikut:

1.7.1 *Jenis dan Metode Penelitian*

Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif karena dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian yang mengharuskan penulis langsung terjun ke lapangan dan itu bisa dibbilang lebih akurat dan tepat. Metode penelitian yang digunakan adalah *rounded research* (gabungan antara lapangan dan kepustakaan) dengan pendekatan antropologi-budaya. Menurut Bogdan, penelitian jenis

¹⁰ Wiji Asmoro, "Konsep pengalaman keagamaan menurut pemikiran Joachim Wach", hlm. 37. dalam <http://digilib.uinsgd.ac.id/762/>. Diakses tanggal, 09 Juli 2019, pukul 10.03 WIB.

kualitatif, diibaratkan seperti orang yang mau piknik, sehingga orang itu baru tahu tempat yang dituju, namun belum tau pasti apa saja yang berada di tempat itu. Ia baru akan tau setelah memasuki itu. Ia akan tau setelah melihat objek, dengan cara membaca informasi yang tertulis, juga gambar, serta berfikir dan melihat obyek.¹¹

1.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini diambil di Kampung Adat Kasepuhan Ciptagelar yang berada pada Kampung Sukamulya, Desa Sirnaresmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Penulis mengambil penelitian disini atas pertimbangan bahwa Kampung Adat Ciptagelar adalah sebuah kampung adat yang unik dan juga masih memegang teguh akan apa yang diajarkan nenek moyang boleh menambahkan yang ada tetapi jangan mengurangi. Rumah dan tradisinya yang masih asli. Selain itu, di kampung adat ini terdiri dari berbagai umat beragama, dan masyarakat Ciptagelar pun menerima. Dengan begitu, inilah cara penulis tertarik membuat suatu analisis dalam membuat penelitian langsung di lokasi tersebut.

1.7.3 Sumber Data

a. Data Primer

Penelitian ini mengambil Sumber primer yang terdiri dari pengurus atau kuncen, serta pengurus Kampung Adat yang berjumlah 3 orang.

b. Data Skunder

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 19.

Untuk data *skunder* penelitian ini terdiri dari masyarakat Kampung Adat Ciptagelar dan sekitarnya yang berjumlah 5 orang. Sumber data *skunder* lainnya diperoleh melalui: buku, makalah, jurnal, koran, dan sejenisnya.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan suatu Data yang obyektif penulis harus melakukan beberapa pengumpulan data menggunakan tahapan tahapan sebagai berikut:

a. Observasi

Dalam melakukan teknik observasi, penulis mengunjungi penelitian untuk melihat situasi lokasi sekaligus juga mengamati bagaimana perilaku subjek penelitian teramati lainnya. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Surachman, bahwa observasi merupakan proses penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati gejala-gejala subjek, mau secara langsung ataupun tidak langsung. Penulis memakai observasi secara langsung dimana dilakukan dengan secara bertatap muka atau mengadakan pertemuan secara langsung untuk melakukan observasi.

b. Wawancara secara mendalam

Sumber data primer dan sekunder akan menggunakan teknik Wawancara semi terstruktur. Yaitu suatu wawancara yang membuat penulis lebih bebas dalam melakukan wawancara sehingga dalam satu pertanyaan boleh dikembangkan menjadi beberapa pertanyaan tidak terpaku pada teks pertanyaan pertama.

Wawancara yang dilakukan secara mendalam terhadap tokoh yaitu Tokoh yang diagungkan pada Kampung Adat, Juga kepada Juru Bicara Kampung Adat, dan Rorokan Panghulu Agung (rorokan agama), merupakan proses mencari

Informasi secara mendasar, terbuka, dan bebas dengan berbagai masalah dan tujuan pada penelitian dan difokuskan kepada penelitian.

1.8 Teknik Analisis Data

Penulis akan melakukan analisis data setelah semua data terkumpul, dengan proses penganalisisannya sebagai berikut:

a. Memeriksa data yang telah ditetapkan, baik itu melalui wawancara atau observasi, termasuk melakukan *editing* terhadap data yang dibutuhkan agar tidak terjadinya kerancuan dan kesamaan.

Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data dapat diartikan dengan memilih milih informasi yang didapat dan memfokuskan pada hal hal penting yang akan menjadi pokok bahasan.¹²

b. Mereduksi data dengan melakukan rangkuman atau memilih persoalan ini, yang kemudian difokuskan terhadap suatu hal dianggap penting utama dan juga mencari sebuah pola dan temanya. Beserta cara tersebut, data yang sudah dikonstraksi sebelumnya dapat memberikan representasi yang jelas sesuai dengan permasalahannya.

c. Melakukan dan menyimpulkan suatu pemeriksaan, dalam metode kualitatif ini tampaknya tidak semua rumusan pertanyaan yang telah dirumuskan di awal mendapatkan jawaban dari suatu rumusan yang dipaparkan di atas rumusan kualitatif ini bersifat sementara dan kemungkinan terjadinya perkembangan sesudah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif ini akan menjadikan

¹² *Ibid.*, hlm. 92.

salah satu temuan baru yang mana bisa berupa paparan atau suatu gambaran suatu objek yang sebelum ini belum lengkap sehingga menjadi baik. Dan sesudah dilakukannya penelitian atau bisa berupa hubungann interaksi dan hipotesis.

